BAB II

KONSEP KHALIFAH DI MUKA BUMI

A. Makna *Khalîfah*

Muncul sejumlah pandangan yang keliru yang menyatakan bahwa kekhalifahan semata-mata merupakan institusi keagamaan. Pandangan semacam itu kemungkinan merupakan hasil dari analogi salah kaprah terhadap kekuasaan imperium suci romawi dan pembedaan kristen modern antara kekuasaan duniawi dan kekuasaan keagamaan. Padahal, dalam pemerintahan Islam, isrilah *amîr al-mu'minîn* (pemimpin kaum beriman) meniscayakan bahwa penguasa memiliki kekuasaan militer yang penuh, dan penanggung jawab kebijakan politik dalam dan luar negeri[1].

Menurut pandangan Imam Taqiyyuddin An-Nabhani dalam bukunya *Nidhom al-Hukmi fi al-Islam*, menyatakan bahwa *khalîfah* adalah pemimpin umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengembangkan risalah Islam ke seluruh dunia, ia berperan sebagai kepala umat baik urusan negara maupun urusan agama, dan ia mempunyai otoritas untuk memutuskan beberapa hal yang tidak tercantum dalam al-Quran[2].

---

[1]Philip K. Hitti, *Histori of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 230

[2]Taqiyyuddin An-Nabhani, *Nidhom al-Hukmi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ibn Khaldun, *khalîfah* diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintah dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata *sulthān.* Di lain pihak, *khalîfah* juga berarti dua macam. Pertama, diwujudkan dalam jabatan *sulthān* atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.[3]

Sehubungan dengan pernyataan Taqiyyuddin An-Nabhani dan Ibnu Khaldun tersebut, ulama sarjana asal Pakistan Abul A'la Al-Maududi telah mengarang sebuah buku yang berjudul *Al-khilāfah wa Al-mulk.* Menurutnya, istilah *khilāfah* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalîfah,* yang berarti pemerintahan atau kepemimpinan. *Khilāfah,* sebagai turunan dari kata *khalîfah* adalah teori Islam tentang negara dan pemerintahan. Lebih lanjut Maududi menegaskan, ada empat prinsip yang mendasari *Khilāfah* (negara Islam), yaitu mengakui kedaulatan Tuhan, mengakui otoritas Nabi, mengakui status perwakilan Tuhan, dan menggunakan musyawarah bersama.[4]

Dari titik pandang prinsip-prinsip *Khilāfah* (negara Islam) yang disampaikan oleh Maududi di atas, kedaulatan yang sebenarnya adalah milik Tuhan, negara hanya berfungsi sebagai alat politik yang dengannya hukum-hukum Tuhan dijalankan. Dalam pandangan Maududi ini, ideologi Islam yang dirumuskan dari elaborasi sistematik atas wahyu al-Quran, dirumuskan dalam

---

[3]Abudin Nata, *Masa'il al-Fiqhiyah* (Jakarta: Kencana, 2006), 114.
[4]*Ibid.*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat penyerahan pada keesaan dan kedaulatan Tuhan, ia berfungsi sebagai acuan utama bagi sistem sosial, ekonomi, dan budaya dari negara Islam.[5]

Menarik untuk diperbandingkan dengan arti *khalîfah* dalam konteks al-Quran, berikut ini diturunkan beberapa ayat dari surat al-A'raaf. Kata ini disebut sebanyak 7 kali. Sebagai contoh pada ayat 69 terdapat istilah *khalîfah* dalan ayat *wadzkurū idz ja'alakum khulafā'a min ba'di qawmi nūh* (ingatlah di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh). Kata *khalîfah* dalam ayat ini diterjemahkan sebagai pengganti, yakni generasi yang menggantikan generasi sebelumnya. Generasi itu adalam kaum Hud, yaitu bangsa 'Ad yang terkenal perkasa sebagai pengganti generasi Nuh.

Pada ayat 74 diceritkan tentang umat nabi Shaleh yang juga menggantikan generasi sebelumnya, yaitu kaum 'Ad. Sebagaimana ayat *wadzkurū idz ja'alakum khulafā'a min ba'di qawmi 'ād* (dan ingatlah ketika Allah menjadikan kamu sabagai pengganti sesudah kaum 'Ad).

Pada ayat 142 juga ditampilkan tentang nabi Musa dan Harun yang mengemban misi kenabian kepada bangsa mesir. *Waqāla mūsa liakhîhi hārūna ukhlufnî fî qawmî* (berkata Musa kepada saudaranya Harun : gantikanlah aku dalam memimpin kaumku). Dalam ayat ini ada perintah *ukhlufnî* yang artinya "jadilah penggantiku" yang merupakan perintah Nabi Musa kepada Nabi Harun ketika Nabi Musa hendak berkhalwat ke gunung Tursina guna bermunajat kepada

[5] *Ibid.*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Sebelum pergi, Musa berpesan kepada Harun untuk sementara menggantikan peranannya sebagai pemimpin bangsanya. Dalam konteks ini, Harun diserahi mengambil alih kepemimpinan sementara, dapat disebut sebagai *khalîfah*. Dalam lanjutan ayat itu Musa berwanti-wanti agar Harun tidak terpengaruh oleh orang-orang yang akan membuat kerusakan. Ternyata kepemimpinan Harun tidak cukup tangguh sehingga umat Musa melakukan penyelewengan dengan menyembah patung anak sapi yang mereka buat sendiri.

Jika dalam ayat-ayat di atas, *khalîfah* diartikan sebagai generasi penerus atau generasi pengganti, maka dalam surat al-Baqarah (2) : 30, al-An'aam (6) : 165, Yuunus (10) : 73, Faathir (35): 39, , dan Shaad (38) : 26, *khalîfah* diartikan sebagai penguasa di bumi atau mereka yang mempunyai kekuasaan.

Dalam surat Shaad ayat 26, Allah telah menjadikan nabi Daud sebagai raja Bani Isra'il, kepadanya diperintahkan agar menggunakan kekuasaanya untuk memerintah umatnya secara adil (dalam ayat disebut *bi al-Haqq*). Di sini kita dapat mengambil suatu makna bahwa asas pertama kekuasaan adalah keadilan, sebuah kekuasaan, pemerintahan, atau kepemimpinan harus didasarkan atas keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan.

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kata *khalîfah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Quran, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Shaad ayat 26. Sedangkan bentuk pluralnya ada dua macam yaitu *khalaif* dan *khulafa'*. Kata *khalaif* terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-An'aam ayat ke 165, surah Yuunus ayat ke 14 dan 73, dan surah Faathir ayat 39. Sedangkan kata *khulafa'* terulang sebanyak tiga kali yaitu pada surah al-A'raaf ayat ke 69 dan 74, dan surah an-Naml ayat ke 62.

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khalfa* yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini, kata *khalîfah* seringkali diartikan sebagai pengganti (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya)[6]

Al-Raghib al-Isfahani, dalam *Mufradat fi Gharib al-Quran,* menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut, Al-Isfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.

Tidak dapat disangkal oleh para mufasir bahwa perbedaan bentuk-bentuk kata di atas (*khalîfah, khalāif,* dan *khulafa'*), masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain.

Kalau kita bermaksud merujuk kepada al-Quran untuk mengetahui kandungan makna kata *khalîfah* (karena ayat al-Quran berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainya), maka dari kata *khalîfah* yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, kita dapat menarik beberapa

---

[6]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan makna, khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah Shad yang menguraikan sebagian sejarah kehiudpan Nabi Daud a.s.

Nabi Daud a.s. diceritakan oleh Allah dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 251 telah berhasil membunuh Jalut *waqatala dawūdu jālūta wa ātāhu allāhu al-mulk wa al-ḫikmah wa 'allamahu mimmā yasyā'* (Dan Daud telah membunuh Jalut, Allah memberinya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki).

Dengan demikian, kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. berkaitan dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah ilahi yang mengajarkan kepadanya *al-ḫikmah* dan ilmu pengetahuan.

Makna pengelolaan wilayah tertentu, atau katakanlah bahwa pengelolaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada surat al-A'raaf (7): 69, 74, dan an-Naml (27): 62.

Berbeda dengan kata *khalāif* yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh al-Quran *khalāif* tanpa menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal). Tidak digunakannya bentuk *mufrad* untuk makna tersebut agaknya mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan *khalîfah* yang bermakna penguasa dalam bidang politik itu. Hal ini dapat terwujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri pribadi seseorang atau diwujudkannya dalam bentuk otoriter atau diktator.

Ibn Khaldun, dalam bukunya *Muqaddimah,* banyak berbicara mengenai *khalîfah, khilāfah* dan *imāmah* (kepemimpinan). Dia menarik teorinya tentang *khilāfah* dari al-Quran. Dalam penjelasannya, antara lain ia mengatakan bahwa manusia mempunyai kecendrungan alami untuk memimpin, karena mereka diciptakan sebagai *khalîfah* Allah di muka bumi. Menurut Ibn Khaldun, *khilāfah* adalah kepemimpinan. *Khilāfah* berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan, kalau *khilāfah* masih bersifat pribadi, sedangkan pemerintahan adalah kepemimpinan yang telah melembaga ke dalam suatu sistem kedaulatan.[7]

Istilah *khilāfah* dalam konteks sistem kekuasaan berasal dari pengertian kata *khalîfah* itu sendiri. Dengan demikian, istilah *khilāfah* ada kaitanya dengan pengertian *khalîfah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 (*Innî jā'ilun fî al-ardli khalîfah*) di sini *khalîfah* adalah fungsi manusia di bumi untuk mengemban amanat kekhalifahan karena kualitas kemampuannya dalam berfikir, menangkap, dan mempergunakan simbul-simbul komunikasi (*al-Asma'a kullaha*). Dan teori kepemimpinan, sebagaimana diterangkan oleh Ibn Khaldun, dapat merujuk kepada kemampuan dasar manusia tersebut.[8]

Gelar *khalîfah* dalam sejarah Islam pertama kali di sandang oleh Abu Bakr r.a. yang menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. (11 H/632 M).

---

[7]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikir, t.t.), 154-159.
[8]Abudin Nata, *Masa'il...,* 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun Abu Bakr tidak memberi gelar kepada dirinya sendiri. Menurut riwayat, ada seorang sahabat yang mengusulkan agar Abu Bakr memakai gelar *Khalîfah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi, tetapi beliau menolaknya, dengan mengatakan "saya bukan khalifah Allah, melainkan *khalîfah* Rasul Allah SAW",[9] artinya, beliau tidak menganggap dirinya sebagi wakil Tuhan, tetapi pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pengangkatan Abu Bakr dilakukan melalui proses musyawarah antara kaum anshar dan muhajirin di dalam suatu pertemuan yang dilaksanakan di sebuah balairung bernama *Tsaqifah Bani Sa'idah* di Madinah.[10]

Umar bin Khathab khalifah kedua dari khulafa' al-raasyidin, karena menggantikan Abu Bakr ia disebut *khalîfah khalîfatir*-Rasul, namun ia tidak menyukai sebutan itu karena terlalu panjang, lalu menggantinya dengan sebutan *Amir al-Mu'miniin.* (pemimpin oarang-orang mu'min)[11]. Pemilihan Umar berdasarkan pencalonan yang diusulkan oleh Abu Bakr mengingat kapasitas kepemimpinannya yang tidak diragukan. Pencalonan ini dilakukan melalui proses konsultasi, bahkan diskusi dengan beberapa sahabat dan disampaikan kepada umat di masjid Nabawi. Setelah mendapatkan persetujuan dari umat Islam, akhirnya Umar terpilih sebagai *Khalîfah* (13 H/634 M)[12]

---

[9]Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al-Wilayah al-Diniyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 17-18.

[10]Muhammad Khudlari Bik, *Itmam al-Wafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 17-19.

[11]Ahmad bin Hijaz, *al-Majalis as-Saniyah* (Bandung: al-Ma'arif, t.t.), 19.

[12]Muhammad Khudlari Bik, *Itmam...*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan Umar, Utsman bin Affan terpilih sebagai *khalîfah* berdasarkan atas permufakatan antara *Ahlul-hilli wa al-aqdi* atau Dewan formatur yang dibentuk Umar. Sementara Ali bin Abi Thalib dipilih sebagai pengganti Utsman berdasarkan *bai'at* oleh kaum muslimin setelah terjadi tragedi berdarah (*al-fitnah al-kubra*) yang menewaskan Utsman.[13]

Dari uraian di atas tampak bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam punya rujukan *naqliyah,* artinya ada isyarat-isyarat al-Quran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial, selain itu kepeninpinan dalam arti *khalîfah* dan *khilāfah* sudah dipraktekan dalam sejarah peradapan Islam.

B. Arti Kekhalifahan di Bumi

Muhammad Baqir al-Shadr dalam bukunya *al-Sunan al-Tarikhiyah fi al-Quran,* yang antara lain mengulas ayat 30 surah al-Baqarah dengan menggunakan metode *maudlu'i* (tematik), dia mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling terkait, kemudian ditambahkannya unsur ke empat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Quran.

Ketiga unsur tersebut adalah :

1. Manusia, yang dalam hal ini disebut *khalîfah.*

[13]Al-Mawardi, *al-Ahakam*..., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat 30 surah al-Baqarah sebagai *al-ardl.*
3. Hubungan antara manusia dan alam serta segala isinya, termasuk dengan manusia yang lain.

Hubungan ini, walaupun tidak disebutkan secara tersurat dalam ayat di atas, namun tersirat, karena penunjukan sebagai *khalîfah* tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlāf.*

Itulah ketiga unsur yang saling terkait, sedangkan unsur ke empat yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kalimat *inni ja'il fi al-ardli khalîfah* yaitu yang menugaskan, yakni Allah SWT. Dialah yang memberi penugasan itu, dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Menarik untuk diperbandingkan bahwa pengangkatan Adam sebagai *khalîfah* dijelaskan oleh Allah dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yakni *inni* (sesungguhnya aku) dan dengan kata *ja'il* yang berarti akan mengangkat. Sedangkan pengangkatan Daud dijelaskan dengan menggunakan kata *innā* (sesungguhnya kami) dan *fi'il madli* (bentuk kata kerja masa lampau) *ja'alnāka* (Kami telah menjadikan kamu).

Kalau kita dapat menerima kaidah yang menyatakan bahwa penggunaan bentuk plural (*jama'*) untuk menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya, maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud sebagai *khalîfah* terdapat keterlibatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak lain selain Allah, yakni masyarakat (pengikut-pengikutnya). Adapun Adam, maka disini wajar apabila pengangkatannya dilukiskan dalam bentuk tunggal, bukan saja disebabkan ketika itu kekhalifahan yang dimaksud baru berupa rencana (Aku akan mengangkat), tetapi juga karena ketika itu peristiwa ini terjadi tidak ada pihak lain bersama Allah yang terlibat dalam pengangkatan tersebut.[14]

Ini berati bahwa Daud dan semua *khalîfah* (pemimpin) yang melibatkan masyarakat dalam pengangkatannya, harus menyadari bahwa jabatan yang mereka sandang adalah amanat yang harus dijaga dan dipelihara, dan mereka dituntut untuk memperhatikan kehendak masyarakat tersebut dan bertanggung jawab kepada mereka, karena mereka ketika itu termasuk pula sebagai *mustakhlif* (yang mengangkat/menjadikan *khalîfah*), prinsip ini ditegaskan dalam ayat ke 8 surah al-Mu'minun: *walladzîna hum liamānātihim wa'ahdihim rā'ūn* (dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya), dan ayat ke 283 surah al-Baqarah: *fain amina ba'dlukum ba'dlan fal yuaddi al-ladzî u'tumina amānatahu wal yattaqi allaha rabbah* (jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya),

Begitu pula dalam hadits riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Turmudzi dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi Muhammad SAW.bersabda *kullukum rā'in*

[14]M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wakullukum mas'ūl 'an ra'iyatih (setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas masyarakat yang dipimpinnya)[15]

Al-Mawardi di dalam bukunya *al-Ahkām al-Sulthāniyah wa al-Wilayah al-Dîniyah,* menyebutkan ada sepuluh poin tugas dan kuwajiban seorang *khalîfah* yang harus dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat yang dipimpinnya, antara lain :

1. Menjaga dan melindungi agama, yakni melindungi pokok-pokok ajaran agama yang dibakukan dan ditetapkan berdasarkan ijma', dari *bid'ah* dan faham-faham yang menyimpang serta menodai agama.
2. Menegakkan supremasi hukum, agar orang-orang yang *zhalim* tidak bertindak sewenang-wenang, dan orang-orang yang dizhalimi tidak terinjak-injak nasibnya.
3. Menciptakan dan meningkatkan stabilitas keamanan, agar masyarakat merasa nyaman ketika bekerja maupun beristirahat.
4. Menegakkan hukum had (jilid dan rajam), untuk menjaga kehormatan Allah dan melindungi hak-hak masyarakat (rakyat).
5. Menjaga wilayah teretorial yang dipimpinnya dari serangan musuh.
6. Memerangi pemberontak, teroris, serta musuh-musuh negara lainnya.
7. Menarik dan mengumpulkan harta-harta fai' (harta yang didapat dari non muslim tanpa mengangkat senjata) dan sedekah sesuai dengan hukum Islam (syare'at Islam)

[15]Al-Mawardi, *al-Ahakam*..., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Mengalokasikan dan menyalurkan harta-harta *baitul-mal* tepat waktu dan tepat sasaran.
9. Memberi gaji/honor kepada pegawai-pegawai dan karyawan-karyawan negara dengan mempertimbangkan profesi dan masa kerjanya.
10. Turba (turun ke bawah) untuk melakukan investigasi melihat langsung kondisi masyarakat.[16]

Tidak dikhawatirkan adanya perlakuan sewenang-wenang dari *khalîfah* yang diangkat Tuhan, karena, Tuhan sendiri memerintahkan kepada para *khalîfah*-Nya untuk selalu bermusyawarah dan berlaku adil.

Memang dalam sejarah, terdapat *khalîfah-khalîfah* yang berlaku sewenang-wenang dengan alasan bahwa ia adalah wakil Tuhan di bumi. Namun, di sini ia sangat keliru dalam memahami dan mempraktikan kekhalifahan itu.[17]

Hubungan antara manusia dan alam atau hubungan manusia dan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dan hambanya, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukkan dan pengabdian kepada Allah SWT. karena itu, kalaupun manusia mampu mengelola (menguasai), hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukannya untuk manusia, hal ini tergambar dalam al-Quran antara lain :

1. Surah Ibrahim ayat 32 :

---

[16]*Ibid.*, 18.
[17]M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Artinya : Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudia Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan pula bagimu sungai-sungai

2. Surah al-Zukhruf ayat 12-13 :

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ (١٢) لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ (١٣)

Artinya : 12) Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. 13) Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya, dan supaya kamu mengucapkan "maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya"

3. Surah al-Zukhruf ayat 32 ditegaskan :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan?, Kami telah menurunkan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain (agar mereka dapat saling mempergunakan). Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Mungkin kurang tepat dalam hal memahami arti kata *sukhriya* sebagai menundukkan. Melainkan, hubungan satu sama lainya adalah hubunga *al-Taskhir,* dalam arti semua dalam kedudukan yang sama dan yang membedakan mereka hanyalah partisipasi dan kemampuan masing-masing. Adalah logis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila yang kuat lebih mampu untuk memperoleh bagian yang melebihi perolehan yang lemah.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa keistimewaan tidak dimonopoli oleh suatu lapisan masyarakat tertentu, atau bahwa ada lapisan masyarakat yang ditundukkan oleh lapisan masyarakat yang lain, karena, jika demikian maknanya, maka ayat tersebut di atas tidak akan menyatakan "agar mereka dapat saling mempergunakan".

Muhammad 'Ali al-Shabuni di dalam *shafwah al-Tafasir,* menafsirkan surah al-Zukhruf ayat 32 dengan makna "sebagian manusia menjadikan sebagian yang lain secara timbal balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka"[18]

Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama. Keharmonisan hubungan inilah yang menghasilkan etika *îtsār* (mengutamakan orang lain), sehingga etika agama tidak mengenal prinsip "anda boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain", tetapi memperkenalkan *wayu'tsirūna 'alā anfusihim walaw kāna bihim khashāshah* (mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan)[19]

---

[18]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir,* Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 145.
[19]Al-Quran, 59: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benar bahwa semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya, dan semakin dalam pengenalannya terhadapnya, akan semakin banyak yang diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu hanya sampai di situ, pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia yang lain. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu yang pertama.[20]

Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia yang lain, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama, dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Hal ini terungkap antara lain dalam surah al-Jin ayat 16 :

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk ilahi), niscaya pasti kami akan memberi mereka air segar (rezeki yang melimpah)

Demikian itu dua dari hukum-hukum kemasyarakatan (kekhalifahan) dari sekian banyak hukum-hukum kemasyarakatan yang dikemukakan al-Quran sebagai petunjuk pelaksanaan fungsi kekhalifahan, yang sekaligus menjadi etika pembangunan.

---

[20]M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat, perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat relegius yang Islami sebagaimana firman Allah :

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ

Artinya: ...sebagai tanaman yang tumbuh berkembang sehingga mengeluarkan tunasnya, dan tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya.[21]

Keharmonisan tidak mungkin tercipta kecuali jika dilandasi oleh rasa aman. Karena itu pula, setiap aktifitas *istikhlaf* (pembangunan) baru dapat dinilai sesuai dengan etika agama apabila rasa aman dan sejahtera menghiasi setiap anggota masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan yang dihiasi oleh etika agama adalah yang mengantar manusia menjadi lebih bebas dari penderitaan dan rasa takut.

Kalau hal ini dikaitkan dengan kisah kejadian manusia, maka dapat pula dikatakan bahwa keberhasilan pembangunan dalam pandangan agama adalah pada saat manusia berhasil mewujudkan bayang-bayang surga di persada bumi ini.

Adam dan Hawa sebelum diperintahkan turun ke bumi, hidup dalam ketentraman dan kesejahteraan, tersedia bagi mereka sandang, pangan, dan papan, dan ketika itu mereka diperingatkan agar jangan sampai terusir dari surga karena akibatnya mereka akan bersusah payah memperolehnya.

---

[21]Al-Quran, 48: 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya : Maka Kami berkata "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka"[22]

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى

Artinya : Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.[23]

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى

Artinya : Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya.[24]

Arah yang dituju oleh *istikhlāf* adalah kebebasan manusia dari rasa takut, baik dalam kehidupan dunia ini atau yang berkaitan dengan persoalan sandang, pangan, dan papan, maupun ketakutan-ketakutan lainnya yang berkaitan dengan masa depannya yang dekat atau yang jauh di akhirat kelak. Ayat-ayat yang berbicara tentang *wa lā khawfun 'alaihim wa lā hum yahzanūn* tidak harus selalu dikaitkan dengan ketakutan dan kesedihan di akhirat, tetapi dapat pula mencakup ketakutan dan kesedihan dalam kehidupan dunia ini.[25]

Untuk mencapai rasa aman, ada sekian banyak sikap yang dituntut oleh agama dari para pemeluknya. Prof. Mubyarto mengemukakan lima pokok untuk mencapai hal tersebut :

---

[22]Al-Quran, 20: 117.
[23]*Ibid...*, 118.
[24]*Ibid...*, 119.
[25]Ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat auliya' Allah adalah tidak ada rasa takut dan sedih, antara lain disebut di dalam surah al-Baqarah ayat : 38, 62, 112, 262, 274, 277. al-Ma'idah ayat : 72. al-An'am ayat : 48. al-A'raf ayat : 34, 49. Yunus ayat : 62. al-Ahqaf ayat 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebutuhan dasar setiap masyarakat harus terpenuhi dan ia harus bebas dari ancaman dan bahaya pemerkosaan.
2. Manusia terjamin dalam mencari nafkah, tanpa harus keterlaluan menghabiskan tenaganya.
3. Manusia bebas untuk memilih bagaimana mewujudkan hidupnya sesuai dengan cita-citanya.
4. Ada kemungkinan untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya.
5. Partisipasi dalam kehidupan sosial politik, sehingga seseorang tidak semata-mata menjadi obyek penentuan orang lain.[26]

Di sisi lain harus pula diingat bahwa kekhalifahan seperti yang telah dikemukakan di atas, mengandung arti bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Lebih jauh dapat ditambahkan bahwa unsur keempat yang disebut diatas, digambarkan oleh al-Quran dalam dua bentuk :

1. Penganugerahan dari Allah (إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً)
2. Penawaran dari-Nya yang disambut dengan penerimaan dari manusia, sebagaimana yang tergambar dalam surah al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

[26]M. Quraish Shihab, *Membumikan*..., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Sesungguhnya Kami menawarkan al-amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka semua enggan menerimanya dan khawatir, lalu (Kami tawarkan kepada manusia) maka mereka pun menerimanya, sesungguhnya mereka sangat aniaya dan bodoh.

Tentu yang dimaksud dengan kecaman di atas adalah sebagian manusia, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam tugas kekhalifahan ada yang berhasil dengan baik dan ada pula yang gagal. Kesimpulan ini diperkuat pula oleh isyarat yang tersirat dari jawaban Allah atas pertanyaan malaikat :

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Apakah Engkau akan menjadikan di sana (bumi), makhluk yang merusak dan menumpahkan darah sedangkan kami bertasbih dan memuji Engkau? Tuhan menjawab "Aku tahu apa yang kalian tidak tahu".[27]

Dari sini kemudian beralih untuk melihat lebih jauh apa saja sifat-sifat *khalîfah* yang terpuji dan apa pula ruang lingkup tugas-tugas mereka.

C. Sifat-sifat Terpuji Seorang *Khalîfah*

Ibnu Khaldun di dalam kitabnya *Muqaddimah,* mengemukakan bahwa kata *imam* mempunyai makna yang sama dengan *khalîfah.* Hanya saja kata *imam* digunakan untuk keteladanan sebagaimana *imam* dalam shalat, karena ia diambil dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan *khalîfah* yang diambil dari kata yang mengandung arti belakang.[28] Ini berarti bahwa agar dapat memperoleh

[27]Al-Quran, 2: 30.
[28]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...,* 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tentang sifat-sifat terpuji dari seorang *khalîfah,* harus menelusuri ayat-ayat yang menggunakan kata imam.

Dalam al-Quran, kata imam terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda. Namun, kesemuanya bermuara pada arti sesuatu yang dituju dan atau diteladani. Arti-arti tersebut antara lain:

1. Pemimpin dalam kebajikan, yaitu pada surah:

   1.a. al-Baqarah ayat 124 :

   قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

   Artinya: Allah berfirman (kepada Ibrahim) "sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"

   1.b. al-Furqān ayat 74 :

   وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

   Artinya : Dan orang-orang yang berkata "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"

2. Kitab amalan manusia. Yaitu pada surah al-Isra' ayat 71 :

   يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

   Artinya: (Ingatlah) suatu hari Kami panggil tiap umat dengan imamnya, dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak di aniaya sedikitpun.

3. *al-Lauh al-Mahfuzh,,* yaitu pada surah Yasin ayat 12 :

   إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (*lauh mahfuzh*)

4. *Taurat,* yaitu pada surah :

4.a. Hud ayat 17 :

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً

Artinya: Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat.

4.b. al-Ahqaf ayat 12 :

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا

Artinya: Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai pedoman dan rahmat. Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab.

5. Jalan yang jelas, yaitu pada surah al-Hijr ayat 79.

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ

Artinya: Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.

Dari makna di atas terlihat bahwa hanya dua ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam persoalan yang sedang dicari jawabannya, yaitu surah al-Baqarah ayat 124 yang berbunyi : *qāla innî jā'iluka linnāsi imāmā qāla wa min dzurriyatî qāla lā yanālu 'ahdî al-dhālimîn* dan surah al-Furqan ayat 74 : *waj'alnā lilmuattaqîna imāmā*. Ayat yang terakhir ini, sebagaimana terlihat, hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung permohonan untuk dijadikan imam (teladan) bagi orang-orang yang bertaqwa, sehingga tinggal ayat al-Baqarah yang diharapkan dapat memberikan informasi.

Pada ayat tersebut, Nabi Ibrahim a.s. dijanjikan Allah untuk dijadikan imam (*innî jā'iluka linnāsi imāmā*), dan ketika beliau memohon agar kehormatan ini diberikan pula kepada anak cucunya, Allah SWT. menggaris bawahi dengan suatu syarat, yaitu (*lā yanālu 'ahdî al-dhālimîn*) yakni janji-Ku ini tidak dapat diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya.

Lawan dari aniaya adalah adil. Dengan demikian, dari ayat di atas dapat ditarik satu sifat, yaitu adil, baik terhadap diri, keluarga, manusia, dan lingkungan, maupun terhadap Allah SWT.

Perlu sekali lagi untuk dijelaskan bahwa para *khalîfah* yang disebut namanya dalam al-Quran (Adam dan Daud), keduanya pernah melakukan penganiayaan, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Namun, mereka berdua bertobat dan mendapat pengampunan.

Peristiwa Adam dan penyesalannya, antara lain disebutkan di dalam surah al-A'raf ayat 23 : *qālā rabbanā dhalamnā anfusanā wa in lam taghfir lanā wa tarhamnā lanakūnanna min al-khāsirîn* (Keduanya (Adam dan Hawa) berkata "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami. Niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi"), sedangkan penganiayaan yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Daud dapat terlihat pada kisah dua orang yang bertikai dan datang kepadanya untuk meminta putusan[29].

Menarik untuk dianalisa bahwa kedua orang yang bertikai itu berkata kepada Daud sebagaimana ayat 22 "berilah keputusan hukum antara kami dengan *hak*/adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus".

Dari ucapan kedua orang yang bertikai itu (yang pada hakikatnya tidak bertikai, tetapi cara yang dilakukan oleh Allah SWT. untuk memperingatkan Daud), terlihat betapa Allah menekankan pentingnya keadilan sampai-sampai permintaan untuk memberi putusan hukum yang hak diikuti lagi dengan peringatan agar tidak menyimpang dari kebenaran yang pada dasarnya mengandung makna yang sama dengan permintaan pertama, bahkan walaupun Daud bertobat dan diterima tobatnya. Namun, perintah untuk berlaku adil yang dikaitkan dengan tidak mengikuti hawa nafsu masih tetap ditekankan[30],

Memberi putusan hukum yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang *khalîfah,* tetapi, ia harus mampu pula untuk merealisasikan substansi permintaan kedua orang yang berselisih itu, yakni : *wahdinā ilā sawā'i ash-shirāth* (tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus).

---

[29]Al-Quran, 38: 22-25.
[30]*Ibid*...,26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memahami penggalan ayat ini, dalam kaitannya dengan sifat-sifat terpuji seorang *khalîfah,* baru akan menjadi jelas bila dikaitkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang imam/*imāmah*, dalam kaitannya dengan pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan. Untuk maksud tersebut, terlebih dahulu, harus membuka lembaran-lembaran al-Quran untuk melihat ayat-ayat yang dimaksud.

Kata *al-imāmah* terdapat dalam lima ayat al-Quran. Dua di antaranya dalam konteks pembicaraan tentang pemimpin-pemimpin yang diteladani orang-orang kafir, yakni :

1. al-Taubat ayat 12 :

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Artinya: Jika mereka merusak sumpah (janjinya) sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.

2. al-Qashash ayat 4 :

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak perempuan mereka.[31] Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

[31]Golongan yang ditindas itu adalah Bani Israil, yang anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tiga lainya berkaitan dengan pemimpin-pemimpin yang terpuji, yaitu :

1. al-Anbiya' ayat 73 :

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.

2. al-Qashash ayat 5 :

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya: Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)[32]

3. al-Sajdah ayat 24 :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.[33] Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Kalau ayat-ayat di atas diamati, maka kelihatan jelas bahwa surah al-Qashash ayat ke 5, sama sekali tidak mengandung informasi tentang sifat-sifat seorang pemimpin, berbeda dengan kedua ayat lainnya yang saling melengkapi.

---

[32]Maksudnya Negeri mesir dan negeri-negeri sekitarnya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. Sesudah kerajaan Fir'aun runtuh negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

[33]Yang dimaksud dengan sabar disini ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada lima sifat terpuji bagi seorang pemimpin yang diinformasikan oleh gabungan kedua ayat tersebut, yaitu:

1. يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

2. وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ

3. وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

4. لَمَّا صَبَرُوا

5. وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُون

Dari kelima sifat tersebut *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan) dijadikan Oleh Allah sebagai *konsideran* pengangkatan, (*waja'alnā minhum aimmah yahdūna bi amrinā lammā shabarū* = Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar). Seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang *khalîfah*, sedangkan sifat-sifat lainnya mendeskripsikan sifat mental yang melekat pada diri mereka, dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam realita kehidupan.

Substansi surah Shād ayat 22 (*wahdinā ilā sawā'i ash-shirāth*= tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus) merupakan salah satu sikap yang dituntut dari seorang *khalîfah.* Kalau ayat diatas dikompromikan dengan surah al-Anbiya' ayat 73 dan juga surah al-Sajdah ayat 24 (*yahdūna bi amrinā* = mereka memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk dengan perintah kami) yang mana kedua ayat tersebut juga sama-sama berbicara *a'immah,* tentu memiliki makna yang berbeda, perbedaan pokoknya adalah pada kata *wahdinā ilā* dan. *yahdūna* kalimat yang pertama menggunakan huruf *ilā,* sedangkan kalimat yang kedua tanpa *ilā* . Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa kata *hidayah* apabila disertai *ilā,* maka ia berarti sekedar memberi petunjuk, sedangkan apabila tidak disertai *ilā,* maka maknanya lebih dalam lagi, yaitu memberi petunjuk dan mengantar sekuat kemampuan menuju apa yang dikehendaki oleh yang diberi petunjuk.[34] Ini berarti bahwa seorang *khalîfah* minimal mampu menunjukan jalan kebahadiaan kepada umatnya, dan yang lebih terpuji adalah mereka yang dapat mengantarkan umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan. Atau, dengan kata lain, seorang *khalîfah* tidak sekedar menunjukan, tetapi mampu pula memberi contoh sosialisainya.

Hal ini mereka capai karena kebajikan telah mendarahdaging dalam diri mereka. Atau, dengan kata lain, mereka memiliki akhlak luhur sebagaimana yang dapat dipahami dari sifat kedua yang disebutkan di atas, yakni *wa auhainā ilaihim fi'la al-khairāt.*

Jika seseorang berkata *yu'jibunî an taqūma* (يُعْجِبُنِيْ أَنْ تَقُوم), maka ini berarti bahwa lawan bicaranya ketika itu belum berdiri, dan ia akan senang melihatnya berdiri, pengertian ini dipahami dari adanya huruf أن pada susunan

[34]M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi tersebut. Sedangkan bila dikatakan *yu'jibunî qiyāmuka* (يعجبني قيامك), maka mengandung arti bahwa lawan bicaranya sudah berdiri, dan si pembicara menyampaikan kepadanya kekagumannya atas berdirinya itu.[35] Dalam surah al-Anbiya' ayat ke 73 yang menyatakan tentang sifat seorang pemimpin disebutkan dengan susunan redaksi *wa awhainā ilaihim fi'la al-khairāt* tidak dengan redaksi *wa awhainā ilaihim an yaf'alū al-khairāt* ini berarti bahwa gemar melakukan kebajikan adalah sifat yang sudah melekat pada diri seorang pemimpin tersebut. Atau dengan kata lain, seorang *khalîfah* yang ideal haruslah memiliki sifat-sifat luhur yang telah membudaya pada dirinya.

wakānū bi āyātinā yūqinūn dan *wakānū lanā 'ābidîn* adalah merupakan dua sifat yang berbeda. Yang pertama menggambarkan tingkat keimanan yang bersemi di dalam dada mereka, sedangkan yang kedua menggambarkan keadaan nyata mereka. Kedua sifat ini sedemikian jelasnya sehingga tidak perlu diuraikan lebih jauh.

---

[35]Jamal al-Din ibn Hisyam al-Anshari, *Mughni al-Labib,* Vol. 1 (Jakarta: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id